

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

1. A.Mus'ab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 meneliti tentang pengaruh religiusitas, tingkat penghasilan, dan layanan terhadap minat muzakki untuk membayar zakat maal di Lazis NU. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor faktor seperti religiusitas, tingkat penghasilan, dan layanan berpengaruh terhadap kepuasan muzakki untuk membayar zakat khususnya pada Lazis NU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh variabel independen (religiusitas, pendapatan dan kepercayaan) terhadap variabel dependen (minat masyarakat) sebesar 71,9% terhadap kepuasan muzakki untuk membayar zakat di Lazis NU.¹¹
2. M.Abdul Ro'uf, IAIN Walisongo Semarang, 2011 meneliti mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh signifikan antara kepercayaan, religiusitas dan pendapatan terhadap minat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang.¹²
3. Deni Riani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012 meneliti mengenai Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Muzakki Dalam

¹¹ A.Mus'ab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

¹² M.Abdul Ro'uf, IAIN Walisongo Semarang, 2011

Membayar Zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara kredibilitas dan akuntabilitas terhadap perilaku muzakki dalam membayar zakat.¹³

4. Hikayah Azizi Nur Farida (2008) dengan judul Variabelvariabel yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat oleh Para Muzakki (studi kasus pengelola Lembaga Keuangan Syariah di Kota Yogyakarta). Hasil analisis regresi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pendapatan dan Indeks Religiusitas masingmasing berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan individu apakah membayar zakat atau tidak.¹⁴
5. Gamsir Bachmid (2012) dengan judul Perilaku Muzakki dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari). Penelitian ini untuk: 1) mengungkap dan memaknai keyakinan muzakki terhadap kewajiban zakat mal, 2) mengetahui dan memaknai perilaku muzakki dalam menunaikan zakat mal, dan 3) memakna fenomena yang dirasakan oleh muzakki sebagai balasan atau dampak ketaatan membayar zakat.¹⁵ Metode analisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis fenomenologi Schultz. Dengan pendekatan ini maka fenomena diberi ruang seluas-luasnya untuk menceritakan dirinya sendiri, melalui pisau analisis 'because of motives' dan 'order to motives'. Berdasarkan fenomena dan pemaknaannya, maka dikemukakan proposisi mayor sebagai berikut: 1) nilai - nilai yang ingin

¹³ Deni Riani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

¹⁴ Hikayah Azizi Nur Farida (2008)

¹⁵ Gamsir Bachmid (2012)

diwujudkan oleh muzakki dalam membayar zakat mal adalah nilai spiritual, nilai ekonomi, nilai humanistik, dan nilai moral/psikologis; 2) memperluas kemanfaatan (mashlahah) zakat adalah tujuan utama dari perilaku muzakki, dan ditentukan oleh keberadaan lembaga pengelola yang dipercaya; dan 3) zakat yang ditunaikan secara konsisten adalah strategi alternative untuk mengembangkan harta, memelihara kesehatan, menjaga keamanan, dan mewujudkan keturunan yang cerdas.

6. Ayub Mursalin dengan judul Hubungan antara Tingkat Pemahaman dan Sikap Masyarakat Kota Jambi Terhadap Kewajiban Zakat dengan Kesadaran untuk Berzakat ke BAZDA. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tanpa adanya pemahaman dan sikap terhadap kewajiban zakat, kesadaran untuk berzakat seseorang adalah -4.548. Berarti hubungan antara kesadaran dan pemahaman adalah positif.¹⁶

B. Kajian Teori

1. Teori Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat bersifat material, seperti tanah atau non material seperti pekerjaan atau bisa

¹⁶ Ayub Mursalin dengan judul Hubungan antara Tingkat Pemahaman dan Sikap Masyarakat Kota Jambi Terhadap Kewajiban Zakat dengan Kesadaran untuk Berzakat ke BAZDA

dari keduanya. Sehingga pendapatan terbagi atas penghasilan, gaji/ upah dan keuntungan.¹⁷

Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbanannya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti: tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa gaji/ upah dan keahlian termasuk para enterpreneur akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba.¹⁸

Beberapa teori pendapatan menurut para ahli:

1. John J. Wild

a. Pendapatan menurut ilmu ekonomi

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.

b. Pendapatan menurut ilmu akuntansi

Ilmu akuntansi melihat pendapatan sebagai sesuatu yang spesifik dalam pengertian yang lebih mendalam dan lebih terarah.

2. Zaki Baridwan

Pendapatan adalah kenaikan aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan

¹⁷Yusuf Qardawi, Hukum Zakat: Studi Komperatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2004, hlm. 1033-1034

¹⁸ Sadono Sukirno, Pengantar Makro Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 3

barang, penyerahan jasa atau dari kerugian lain yang merupakan kegiatan utama suatu badan usaha.

3. Kuswandi

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul akibat aktivitas normal perusahaan selama satu periode yang mengakibatkan kenaikan modal dan tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

4. Nafarin

Pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

5. Sofyan Syafri

Pendapatan adalah kenaikan gross di dalam asset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba.

6. Dyckman

Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Dilihat dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh

suatu perusahaan/individu dari suatu aktivitas yang dilakukannya, dan kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan produk dan atau penjualan jasa kepada konsumen.

Gaji merupakan balas jasa dalam bentuk uang yang diterima seorang pegawai yang memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan upah merupakan kata lain dari gaji yang seringkali ditujukan kepada pegawai tertentu, biasanya pegawai bagian operasi.¹⁹

Dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*labour income*), sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*non labour income*). Dalam kenyataannya membedakan antara pendapatan tenaga kerja dan pendapatan bukan tenagakerja tidaklah selalu mudah dilakukan. Ini disebabkan karena nilaioutput tertentu umumnya terjadi atas kerjasama dengan faktor produksi lain.²⁰

Oleh karena itu perhitungan pendapatan migran dipergunakan beberapa pendekatan yakni tergantung pada lapangan pekerjaannya.

Untuk yang bekerja dan menerima balas jasa berupa upah atau gaji dipergunakan pendekatan pendapatan (*income approach*), bagi yang

¹⁹Marihot Tua Efendi Hariandja, Manajemen Sumber Daya Manusia, Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hlm. 245

²⁰Sunuharyo, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pegawai Golongan Rendah di Perumnas Klender, Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, Jakarta: Rajawali Press, 1982, hlm. 25

bekerja sebagai pedagang, pendapatannya dihitung dengan melihat keuntungan yang diperolehnya. Untuk yang bekerja sebagai petani, pendapatannya dihitung dengan pendekatan produksi (*production approach*). Dengan demikian berdasarkan pendekatan di atas dalam pendapatan pekerja migran telah terkandung balas jasa untuk skill yang dimilikinya.²¹

Ada beberapa alternatif penjelasan mengenai hubungan antara konsumsi dengan pendapatan. Apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil.²²

Islam telah mewajibkan zakat atas kekayaan juga mewajibkan zakat atas pendapatan. Contohnya kewajiban zakat atas pendapatan hasil pertanian, hasil barang tambang, dan juga pendapatan dari hasil pekerjaan bebas, termasuk di dalamnya gaji/upah, honorarium dan hasil-hasil lain yang diperoleh dari berbagai pekerjaan dan usaha.²³

Dengan demikian, pendapatan seseorang sangat mempengaruhi untuk mengeluarkan zakat. Karena pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai nishab atau belum, disamping pula berpengaruh terhadap besar jumlah zakat yang akan dikeluarkan oleh muzakki.

²¹Ibid

²²Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, Yogyakarta: Ekonosia FE UII, 2003, hlm. 23

²³Yusuf Qardawi, Op. cit. hlm. 1034-1035

b. Sumber Pendapatan

Pemenuhan kebutuhan pokok harus dilakukan lewat upaya-upaya individu itu sendiri. Penekanan kewajiban personal bagi setiap muslim (fardhu'ain) untuk memperoleh penghidupannya sendiri dan keluarga. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, seorang muslim tidak dapat mempertahankan kondisi kesehatan badan dan mentalnya serta mempertahankan kondisi kesehatan badan dan mentalnya serta efisiensinya yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban ubudiyahnya.²⁴

Ibnu sina berpendapat bahwa adanya harta milik pribadi pada umumnya berasal dari dua jalan, yaitu²⁵:

1. Harta warisan, yaitu harta yang diterima dari keluarga yang meninggal. Orang yang beruntung mendapatkan harta warisan tidak perlu susah payah untuk bekerja memperoleh kekayaan karena mereka telah menerima peninggalan harta dari bapak yang telah meninggalkannya. Bahkan ada juga harta warisan diperoleh dari neneknya. Mereka dapat memuaskan diri dengan rezeki (harta warisan) tanpa memerlukan kerja untuk memperoleh harta.
2. Harta usaha, yaitu yang diperoleh dari bekerja. Lain halnya dengan harta warisan, untuk memperoleh harta seseorang harus bekerja untuk memperoleh harta agar dapat hidup. Terdapat perbedaan besar antara

²⁴Chapra, Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, h.213

²⁵Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2002), h. 175

pekerja intelektual dengan pekerja kasar, pekerja terampil dengan pekerja tidak terampil. Akibatnya, tingkat keseimbangan pendapatan diantara mereka akan berbeda. Perbedaan pendapatan juga bisa timbul karena perbedaan keuntungan yang bukan berupa uang. Beberapa pekerjaan lebih menyenangkan dari pekerjaan lainnya. Hal ini terdapat dalam kitab suci al-quran surat an-nisa ayat 32. Islam tidak percaya pada persamaan yang tetap dalam distribusi kekayaan, karena menghendaki kesempatan bagi perkembangan bakat masing-masing.²⁶

c. Indikator Pendapatan

1. Gaji

Gaji adalah suatu bentuk balas jasa ataupun penghargaan yang diberikan secara teratur kepada seorang pegawai atas jasa dan hasil kerjanya. Gaji sering juga disebut sebagai upah, dimana keduanya merupakan suatu bentuk kompensasi, yakni imbalan jasa yang diberikan secara teratur atas prestasi kerja yang diberikan kepada seorang pegawai. Perbedaan gaji dan upah hanya terletak pada kuatnya ikatan kerja dan jangka waktu penerimaannya.

2. Tunjangan

Tunjangan adalah unsur-unsur balas jasa yang diberikan dalam nilai rupiah secara langsung kepada karyawan individual dan dapat diketahui secara pasti. Tunjangan diberikan kepada karyawan

²⁶Muhammad Abdul Manna, *Islamic Economic: Theory and Practice*, (Jakarta, 1992, ed. 1, h. 117-118.

dimaksud agar dapat menimbulkan/meningkatkan semangat kerja dan kegairahan bagi para karyawan.

3. Pendapatan lain

Penghasilan lain-lain adalah penghasilan selain dari imbalan dari pekerjaan (gaji), penghasilan dari usaha dan kegiatan, dan penghasilan dari modal.

2. Teori Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Hal ini, berarti sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif. Dalam kehidupan manusia, sikap memiliki peran yang besar karena sikap akan menentukan tingkah laku manusia terhadap suatu objek. Pada dasarnya Sikap juga merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena sikap pada diri seseorang akan memberikan warna dan corak tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut terhadap suatu objek.

Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.²⁷ sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*)

²⁷ John H. Harvey dalam Abu Ahmadi (2009:150)

pada objek tersebut.²⁸ Dari kedua penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa sikap merupakan perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu.

sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.²⁹ sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.³⁰

Berdasarkan keempat pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek tersebut.

b. Indikator Sikap

1. Religiusitas

²⁸ Saifuddin Azwar (2013:5)

²⁹ Saifuddin Azwar (2013:5)

³⁰ Elmubarok (2008:47)

Religiusitas adalah suatu kesatuan hukum yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*) bukan sekedar mengaku memiliki agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial beragama. Dalam Islam, religiusitas tercermin dalam pengamalan akidah, syariah dan akhlak atau dengan kata lain yaitu iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur telah dimiliki seseorang, maka individu tersebut dapat dikatakan merupakan insan beragama yang sesungguhnya.³¹

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat dia percaya dari pada yang kurang dipercayai. Dapat dikatakan juga bahwa kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain.³²

3. Pengetahuan

³¹Jalaludin, 2012, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajagrafindo Persada) hal. 41-42

³² Moorman, 1993,

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).³³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

3. Zakat

a. Pengertian Zakat

Ditinjau dari segi bahasa, kata Zakat merupakan bentuk kata dasar (*masdar*) dari *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, suci, syukur, dan baik.³⁴ Sedang menurut istilah adalah mengeluarkan harta untuk diberikan kepada orang-orang tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'.

Zakat merupakan pengambilan sebagian harta dari muslim untuk kesejahteraan muslim dan oleh orang muslim.³⁵ Menurut Wahbah

³³ Notoatmodjo, 2005, hal. 50

³⁴ Drs. Moh. Rifai, et.al., Kifayatul Akhyar, Alih Bahasa, Semarang: hlm. 114.

³⁵ Munawir Syadzali, et. al, Zakat dan Pajak, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 1991, Cet ke 2, hlm. 160.

Zuhaily, zakat diwajibkan atas setiap muslim yang merdeka, yang memiliki satu nisab dari salah satu jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Nishab adalah “kadar yang ditentukan oleh syariat sebagai ukuran mengenai kewajiban mengeluarkan zakat”.³⁶

Zakat juga dapat diartikan sebagai sedekah wajib yang diwajibkan bagi orang muslim yang mempunyai harta satu nisab. Secara definisi, menurut Mazhab Maliki zakat adalah: Mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nisab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang yang berhak menerimanya (Mustahiq)-nya. Dengan catatan, kepemilikan itu penuh dan mencapai hawl (setahun), bukan barang tambang dan bukan pertanian. Sedangkan Madzhab Hanafi mendefinisikan zakat adalah: Menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang ditentukan oleh syara' karena Allah SWT.

Zakat mal atau zakat harta benda telah difardhukan oleh Allah SWT sejak permulaan Islam sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Pada awalnya zakat mal itu di fardhukan tidak ditentukan kadar serta tidak pula diterangkan dengan jelas harta-harta yang dikenakan zakatnya. Syara' hanya memerintahkan mengeluarkan zakat banyak sedikitnya terserah kemauan dan kebaikan para penzakat

³⁶Wahbah Zuhaily, Zakat Kajian Berbagai Madzhab, terj. Bandung: Rosda Karya, 2004, hlm. 2.

itu sendiri, hal itu berjalan hingga tahun kedua. Pada tahun kedua hijriyah bersamaan dengan tahun 623 masehi barulah syara' menentukan harta-harta yang wajib dikeluarkan zakatnya sesuai kadarnya masing-masing.³⁷

Menurut bahasa mal adalah segala sesuatu yang diinginkan oleh setiap manusia untuk dimiliki, diambil kemanfaatannya, dan menyimpannya. Adapun menurut istilah mal adalah sesuatu yang dimiliki (dikuasai) dan dapat digunakan (dimanfaatkan) menurut kebiasaan. Sedangkan sesuatu itu dapat dikatakan mal bilamana memenuhi dua syarat yaitu:

- 1) Dapat dimiliki, dikuasai, dihimpun, dan disimpan.
- 2) Dapat diambil manfaatnya sesuai dengan kebiasaan.

Zakat *maal* (harta) adalah zakat yang dikeluarkan untuk menyucikan harta, apabila harta itu telah memenuhi syarat-syarat wajib zakat.³⁸ Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah bahwa zakat harta itu terbagi dalam empat kualifikasi. Kualifikasi pertama terdiri dari tanam-tanaman dan buah-buahan. Kualifikasi kedua terdiri dari hewan ternak. Kualifikasi ketiga terdiri emas dan perak. Kualifikasi keempat

³⁷Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiey, Pdeoman Zakat, Cet.3, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999, hlm, 10.

³⁸Ibid.

terdiri dari harta perdagangan. Sedangkan *rikaz* (harta temuan) sifatnya insidental atau sewaktu-waktu.³⁹

Berdasarkan sumber-sumber zakat yang didapat, maka ada beberapa jenis sumber harta yang dapat dijadikan jenis-jenis zakat.

Beberapa sumber tersebut antara lain berupa:

1. Zakat profesi;
2. Zakat perusahaan;
3. Zakat surat-surat berharga;
4. Zakat perdagangan mata uang;
5. Zakat hewan ternak yang diperdagangkan;
6. Zakat madu dan produk hewani
7. Zakat investasi properti;
8. Zakat asuransi syariah;
9. Zakat usaha tanaman anggrek, sarang burung walet, ikan hias dan sektor lainnya yang sejenis;
10. Zakat sektor rumah tangga modern.⁴⁰

Ketentuan tentang sumber harta yang dapat dijadikan objek zakat di atas merupakan hasil perkembangan dari perekonomian Islam yang cukup baik di berbagai sektor. Sektor industri merupakan sektor yang terus mengalami peningkatan dalam memberikan sumbangan kepada

³⁹Agustianto. 2002. *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Forum Kajian Ekonomi dan Perbankan Islam (FKEI) bekerja sama dengan Cita Pustaka Media, hlm. 170.

⁴⁰Didin Hafidhuddin, *Op.Cit.*, hlm. 93-121.

perekonomian negara. Sektor industri ini merupakan salah satu sektor yang cukup penting sebagai sumber zakat.⁴¹

b. Mustahiq Zakat

Orang-orang yang berhak menerima zakat, baik zakat mal maupun zakat fitrah adalah orang-orang yang termasuk dalam salah satu dari delapan ashnaf yang telah disebutkan Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 60 sebagai berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «الزَّكَاةُ لِلْفَقِيرِ وَالْمَسْكِينِ وَالرَّكَّابِ وَالْمُعْتَقِ وَالرَّابِغِ وَالْمُهَلَّبِ وَالْمُهَلَّبِ وَالْمُهَلَّبِ وَالْمُهَلَّبِ»

Artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (At-Taubat 60)

Adapun kriteria masing-masing mustahiq zakat yang termasuk dalam kelompok delapan ashnaf di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Fakir, adalah orang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai penghasilan (pekerjaan) yang layak untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, perumahan dan kebutuhan primer lainnya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

⁴¹Ibid, hlm. 89.

- 2) Miskin, adalah orang yang memiliki harta atau mempunyai usaha yang layak baginya, tetapi penghasilannya belum cukup untuk memenuhi keperluan hidup minimum bagi dirinya dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Amil, adalah orang-orang yang melaksanakan kegiatan pengumpulan dan pendayagunaan zakat termasuk para tenaga administrasi, pengumpul, pencatat, penghitung, pengelola dan yang membagikannya kepada para mustahiq.
- 4) Muallaf, adalah orang-orang yang hatinya perlu dijinakkan agar simpatik atau memeluk agama Islam atau untuk lebih memantapkan keyakinannya pada Islam.
- 5) Riqab, adalah pembebasan budak (hamba sahaya) atau segala kegiatan yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk perbudakan di muka bumi.
- 6) Gharimin, adalah orang-orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan dirinya sendiri dalam melaksanakan ketaatan dan kebaikan atau untuk kemaslahatan masyarakat.
- 7) Sabilillah, adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau badan yang bertujuan untuk menegakkan syi'ar agama atau kemaslahatan umat.
- 8) Ibnu Sabil, adalah orang yang melintas dari satu daerah ke daerah lain untuk melakukan perjalanan yang positif, kemudian kehabisan bekalnya bukan untuk melakukan

perbuatan maksiat tetapi demi kemaslahatan umum yang manfaatnya kembali kepada masyarakat atau agama Islam.

Para ulama berbeda pendapat tentang keharusan membagikan zakat, baik zakat mal maupun zakat fitrah kepada delapan ashnaf di atas secara merata. Menurut ulama-ulama madzhab Syafi'i, zakat harus dibagikan kepada delapan ashnaf di atas secara merata dan masing-masing ashnaf minimal terdiri dari tiga orang. Sungguh pun demikian, jika pada waktu pembagian zakat yang ada hanya beberapa ashnaf saja, maka zakat boleh dibagikan hanya kepada beberapa ashnaf yang ada tanpa harus menyisihkan pembagian zakat untuk ashnaf yang tidak ada. Sementara itu, menurut Jumhur Ulama (mayoritas ulama) yang terdiri dari ulama-ulama madzhab Hanafi, Maliki dan Hambali, bahwa zakat tidak harus dibagikan kepada delapan ashnaf di atas secara merata, melainkan boleh hanya dibagikan kepada salah satu dari delapan ashnaf di atas.

c. Muzakki

Orang yang wajib berzakat disebut dengan Muzakki. Telah disepakati oleh umat Islam bahwa zakat hanya diwajibkan kepada seorang muslim, merdeka, dewasa yang berakal, yang memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dengan syarat tertentu.⁴²

⁴² Yusuf Qardhawi, *Fiqhu al-zakah*, (Beirut: Muassasah al-Risaalah, 1420H/1999) Jilid I, hal. 96

Seluruh ahli fiqih sepakat bahwa setiap Muslim, merdeka, baligh dan berakal wajib menunaikan zakat. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang orang yang belum baligh dan gila.

Menurut madhab imamiyah, harta orang gila, anak-anak dan budak tidak wajib dizakati dan baru wajib di zakati ketika pemiliknya sudah baligh, berakal dan merdeka.

Pendapat sama dikemukakan madhab Hanafi, kecuali dalam zakat hasil tanaman dan buah-buahan, karena menurut mereka dalam hal ini tidak diperlukan syarat berakal dan baligh.

Manurut madhab Maliki, Hambali, Syafi'i, berakal dan baligh tidak menjadi syarat bagi diwajibkannya zakat. Oleh sebab itu, harta orang gila dan anak-anak wajib di zakati oleh walinya.

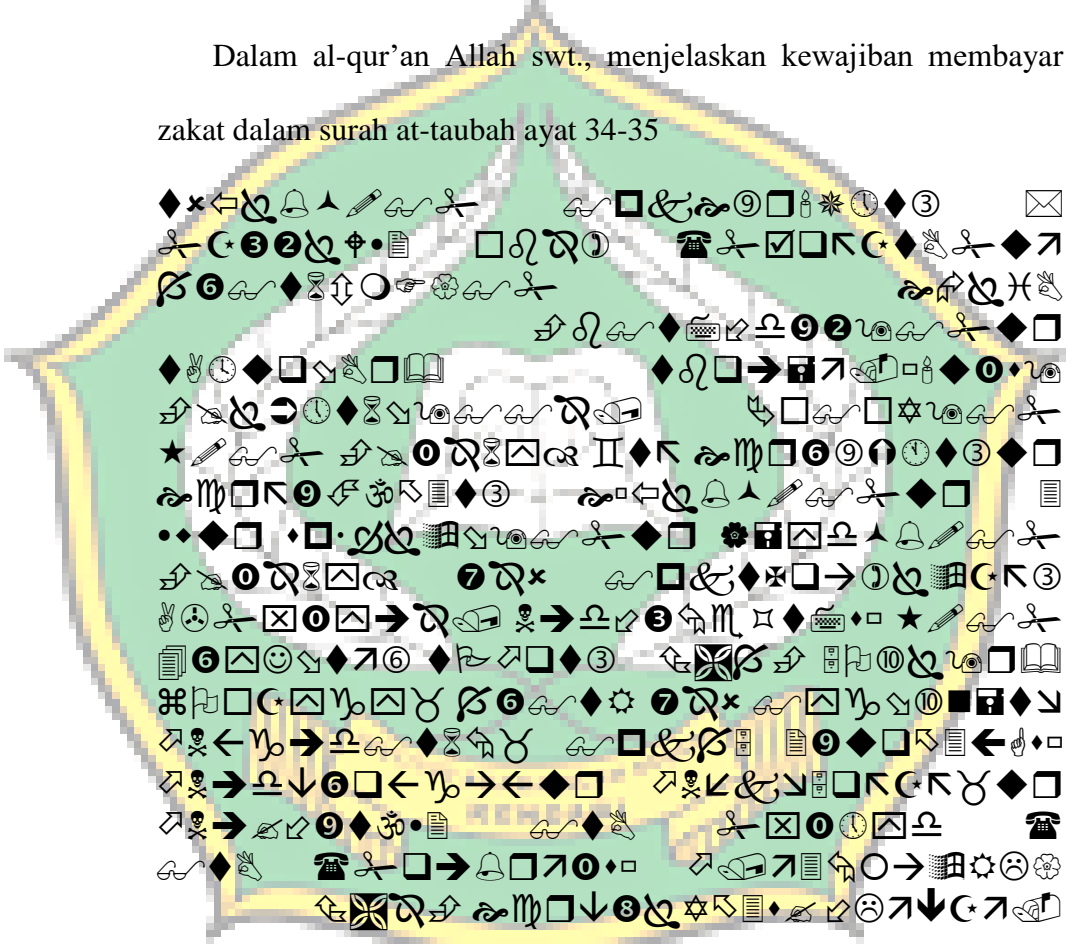
Bagi mereka yang memahami zakat seperti ibadah yang lain, yakni seperti sholat, puasa dan lain-lain, tidak mewajibkan anak-anak yang belum baligh dan orang gila menunaikan zakat. Adapun mereka yang menganggap zakat sebagai hak orang-orang fakir atas harta orang-orang kaya, mewajibkan anak-anak yang belum baligh dan orang gila menunaikan zakat.

Manurut madhab Hanafi, Syafi'i dan Hanbali Islam merupakan syarat atas kewajiban menunaikan zakat. Dengan demikian, zakat tidak diwajibkan atas non-Muslim. Sementara, menurut madhab yang lain, orang kafir juga diwajibkan menunaikan zakat.

Mereka tidak mewajibkan zakat atas non-Muslim mendasarkan pendapatnya kepada ucapan Abu Bakar bahwa zakat adalah sebuah kewajiban dari Rasulullah SAW kepada kaum Muslimin. Sementara, orang kafir baik pada masa kekafirannya atau sesudahnya, tidak diwajibkan menunaikan zakat sebagaimana mereka tidak dikenai pula kewajiban sholat.

Adapun mereka yang mewajibkan zakat atas non-Muslim mendasarkan pendapatnya pada dalil bahwa orang-orang kafir juga terbebani melakukan berbagai perkara yang bersifat furu'.⁴³

Dalam al-qur'an Allah swt., menjelaskan kewajiban membayar zakat dalam surah at-taubah ayat 34-35



⁴³ Muhammad Ibrahim Jannati, Fiqih Perbandingan Lima Mazhab 2, Jakarta: Cahaya, 2007, h. 65

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih; pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu.”

d. Nisab dan Haul Zakat

Makna nishab adalah ukuran atau batas terendah yang telah ditetapkan oleh syar’i (agama) untuk menjadi pedoman menentukan kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang memilikinya, jika telah sampai ukuran tersebut. Orang yang memiliki harta dan telah mencapai nishab atau lebih, diwajibkan mengeluarkan zakat dengan dasar firman Allah dalam al-qur’an surah Al-baqarah ayat 219:



Terjemahnya: “Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: ‘Yang lebih dari keperluan.’”

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.”

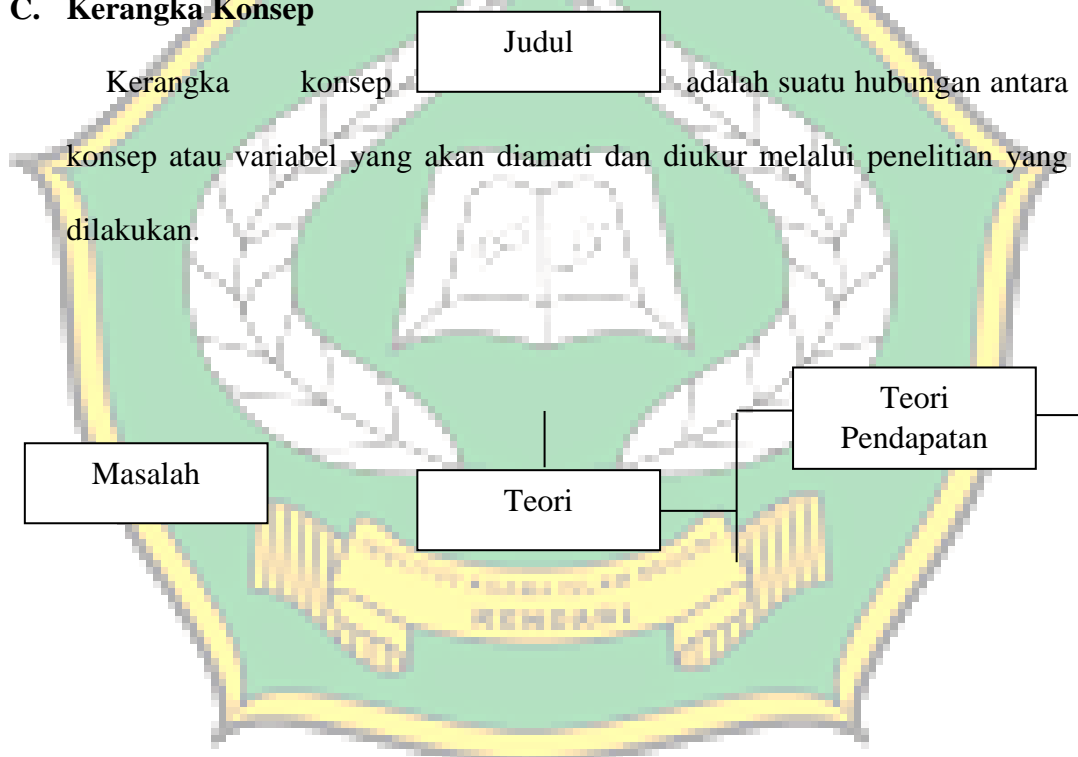
Makna *al afwu* dalam ayat tersebut adalah harta yang telah melebihi kebutuhan. Oleh karena itu, Islam menetapkan nishab sebagai ukuran kekayaan seseorang.

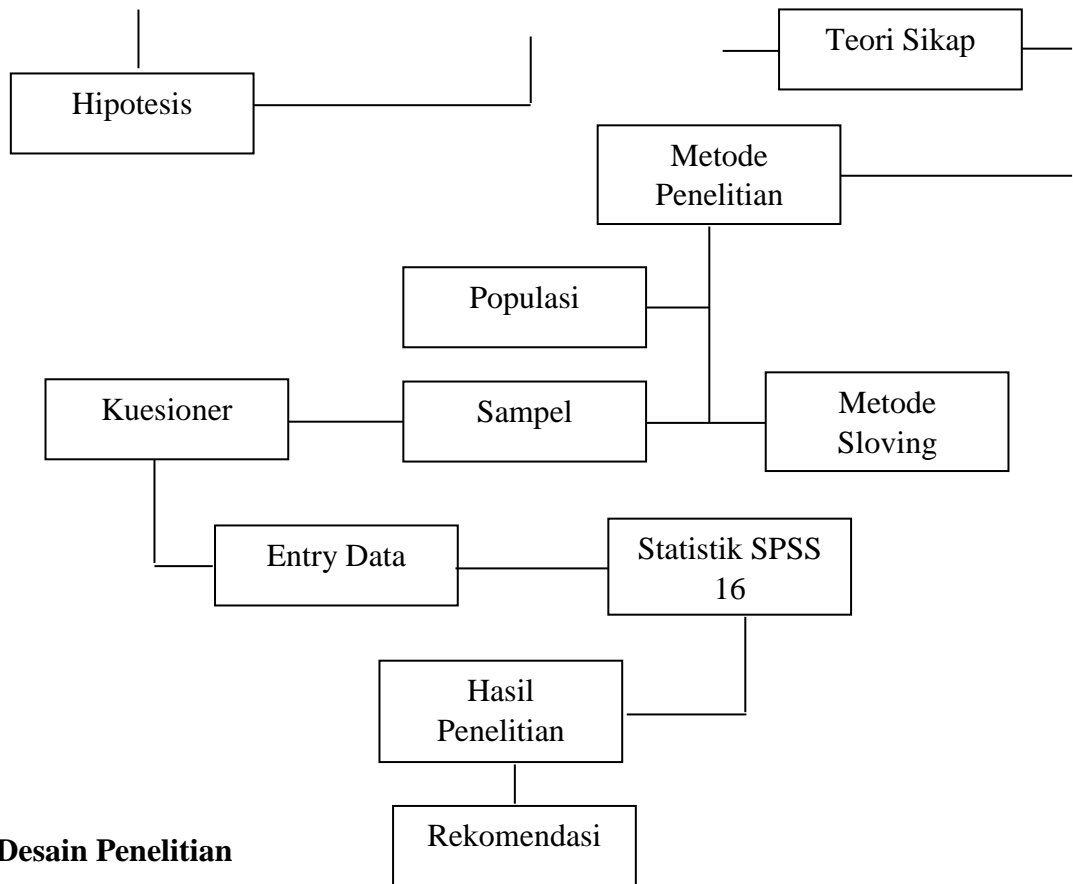
Ditinjau dari sudut pandang bahasa, hawl mengandung makna yang berasal dari bentuk kata mufrod yaitu "hu'uulun" dan kata yang lain adalah ahwalun. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama.

Dimana dari keduanya sama-sama disandarkan dengan kata assanah yang memiliki makna "tahun".

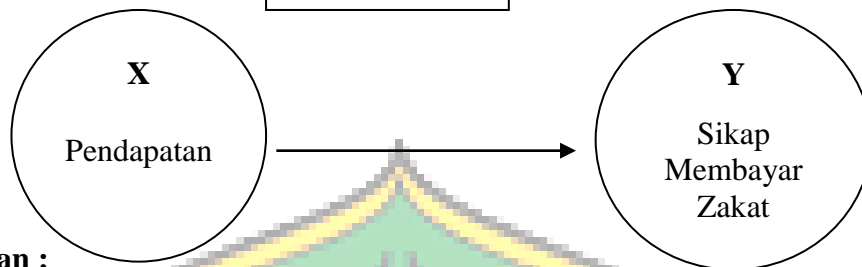
Ayat diatas dijelaskan bahwa, hawl itu mengandung makna satu tahun lamanya. Harta yang tersimpan selama satu tahun lamanya itu bukanlah bagian dari modal, dan dikatakan satu tahun disebabkan pada kurun waktu yang sedemikian itu harta telah berkembang dan memiliki keuntungan sesuai dengan batasan-batasan nishabnya

C. Kerangka Konsep





Desain Penelitian



Keterangan :

X = Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan rata-rata perbulan.

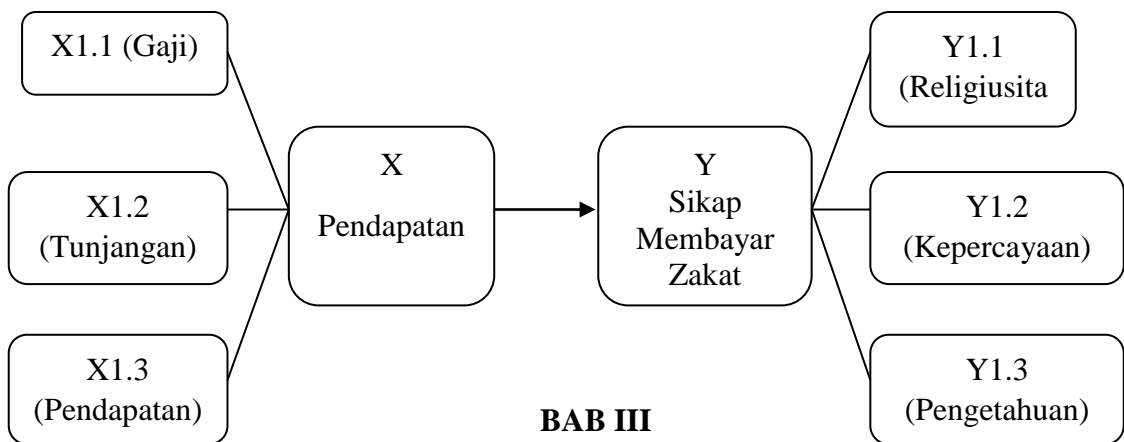
Y = Sikap Membayar Zakat

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan masyarakat Desa Kaoengkeongkea terhadap Sikap Membayar Zakat antara lain:



- a. Gaji
- b. Tunjangan
- c. Pendapatan lain

Hubungan Antar Variabel



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field ressearch*) yakni pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan.⁴⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data

⁴⁴Sugiono, Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 17.

tersebut, selain itu semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di setiap Desa yang terdapat pada Kecamatan Pasar Wajo Kab. Buton.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah di anggap lulus dari seminar proposal.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

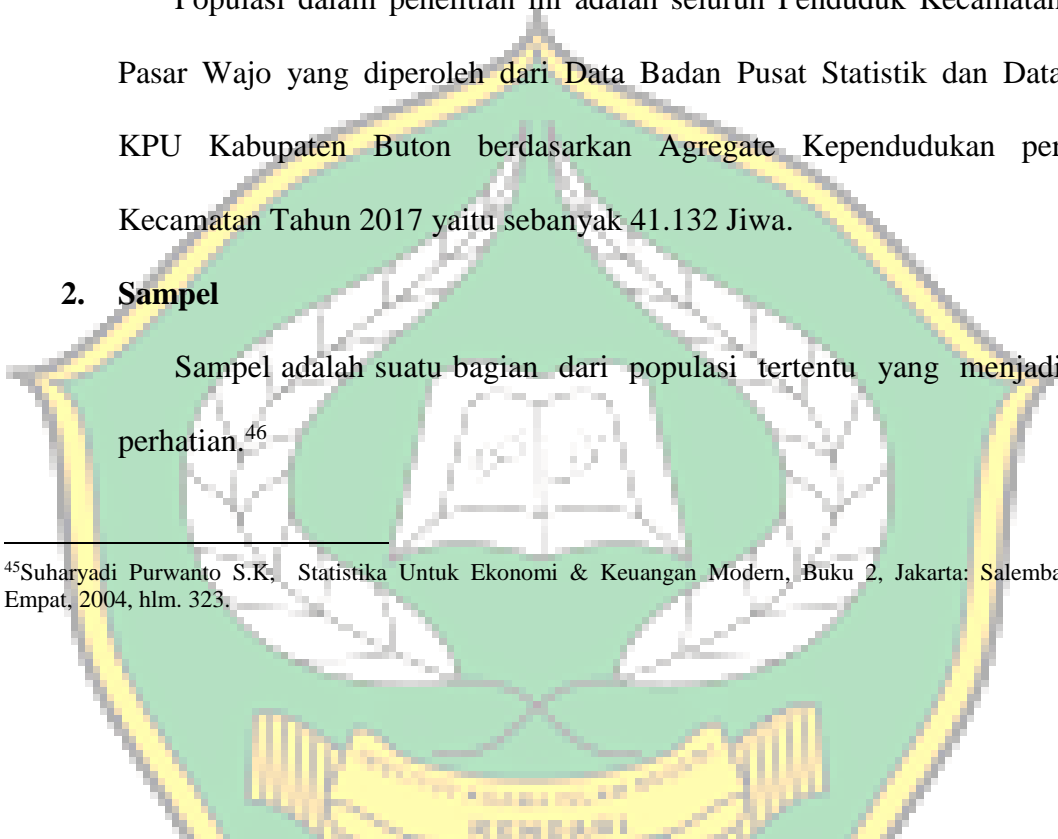
Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian.⁴⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Penduduk Kecamatan Pasar Wajo yang diperoleh dari Data Badan Pusat Statistik dan Data KPU Kabupaten Buton berdasarkan Agregate Kependudukan per Kecamatan Tahun 2017 yaitu sebanyak 41.132 Jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian.⁴⁶

⁴⁵Suharyadi Purwanto S.K., Statistika Untuk Ekonomi & Keuangan Modern, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat, 2004, hlm. 323.



Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sampel acak (*probabilitas sampling*) yaitu metode pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* yakni metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pemilihan anggota populasi yang mudah di akses untuk memperoleh jawaban atau informasi. Pengambilan sampel diperoleh berdasarkan rumus *slovin*.⁴⁷

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (10%).

Besarnya populasi diketahui sebesar 41.132 orang. Jadi besarnya sampel yang digunakan adalah:

$$n = \frac{41.132}{1 + 41.132 (10\%)^2}$$
$$n = 99,99$$

⁴⁶Ibid

⁴⁷Op.cit.Husein Umar, hlm. 78.

Untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data maka peneliti membulatkan sampel dari 99,99 menjadi 100 sampel.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik penelitian.⁴⁸

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*Variabel independent*) adalah Pendapatan Masyarakat.
2. Variabel terikat (*Variabel dependent*) adalah Sikap Membayar Zakat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen (alat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan situasi masyarakat di Kecamatan Pasar Wajo.
2. Kuesioner yaitu yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden adalah berbentuk angket atau kuesioner. Jenis kuesioner ini adalah kuesioner tertutup dan terbuka dengan skala likert. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberi tanda cross (x). Kuesioner terbuka dengan cara memberikan hak kepada responden untuk menjawab apa yang sesuai dengan ide mereka. Adapun sebagai alasan bahwa digunakan kuesioner tertutup karena kedua jenis kuesioner tersebut memberikan kemudahan kepada responden dalam

⁴⁸Ibid, hlm.99

memberikan jawaban, kedua lebih praktis dan sistematis, keterbatasan biaya dan waktu penelitian.

3. Dokumentasi, yaitu mengambil data yang akan didokumentasikan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian

F. Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Seluruh data yang terkumpul akan diolah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Mengkode data (*data coding*)

Kode data dilakukan dengan member kode pada tiap jawaban responden. Pemberian kode dimaksudkan untuk memudahkan dalam memasukkan data.

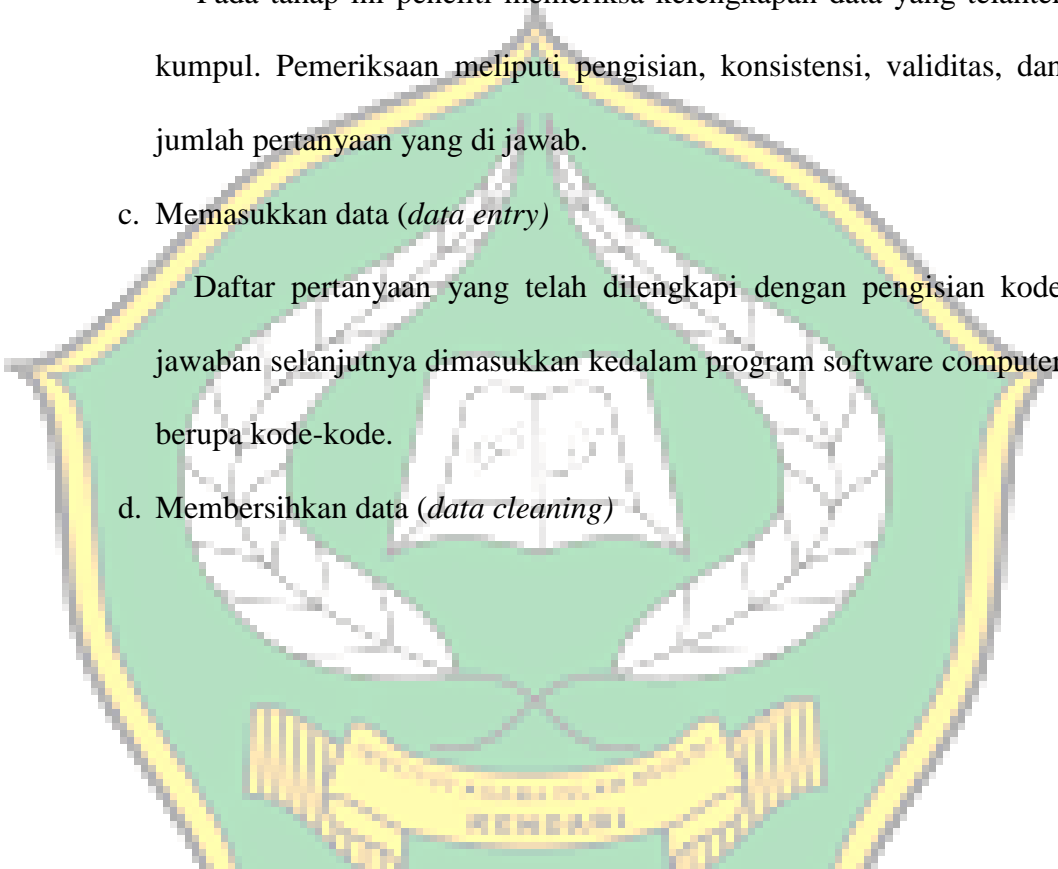
b. Menyunting data (*data editing*)

Pada tahap ini peneliti memeriksa kelengkapan data yang telah terkumpul. Pemeriksaan meliputi pengisian, konsistensi, validitas, dan jumlah pertanyaan yang di jawab.

c. Memasukkan data (*data entry*)

Daftar pertanyaan yang telah dilengkapi dengan pengisian kode jawaban selanjutnya dimasukkan kedalam program software computer berupa kode-kode.

d. Membersihkan data (*data cleaning*)



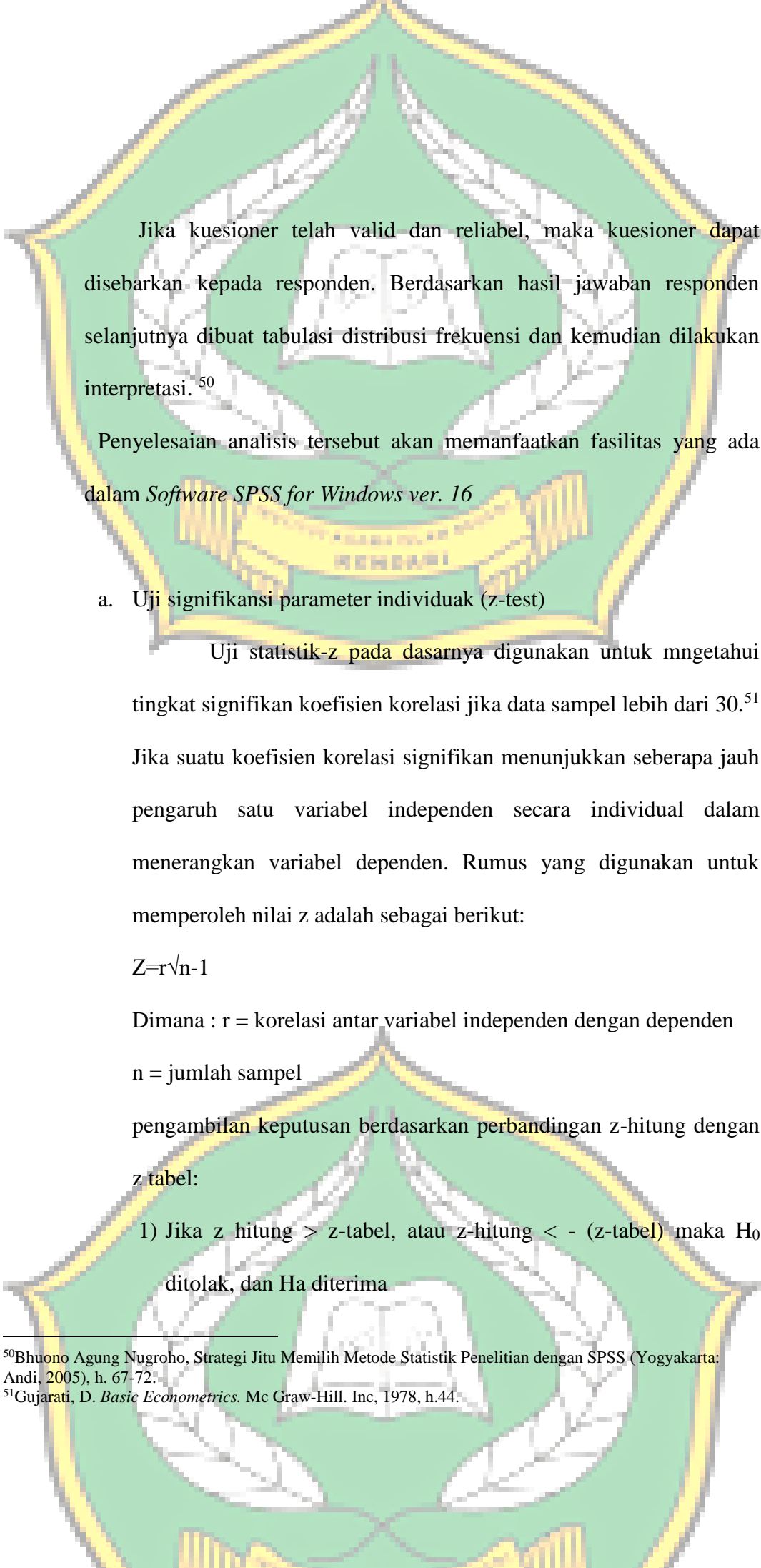
Pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan data tersebut tidak ada yang salah, sehingga dengan demikian data tersebut telah siap diolah dan dianalisis.

2. Analisis Data

Instrumen yang baik untuk memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Karena itu kuesioner sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian ini perlu diuji validitas dan reliabilitas dengan cara melakukan uji coba pada perilaku masyarakat Desa Kaongkeongkea.

Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS pada tabel dengan judul *item-Total Statistic*, menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > dari *r-tabel*. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mengetahui apakah alat ukur reliable atau tidak, diuji dengan menggunakan metode Alpha Cronbach. Sebuah instrumen dianggap telah memiliki tingkat keandalan yang dapat diterima adalah apabila nilai koefisien reliabilitas yang terukur adalah lebih besar atau sama dengan 0,5.⁴⁹

⁴⁹Uma Sekaran, *Research methods for business: A Skill-Building Approach*, John Wiley & Sons, (New York: 1992), h. 287, Maholtra N.K, *Marketing Research: Analysis Applied Orientation*, Prentice Hall International Inc., (New Jersey, 1996). Second Edition, h. 304



Jika kuesioner telah valid dan reliabel, maka kuesioner dapat disebarakan kepada responden. Berdasarkan hasil jawaban responden selanjutnya dibuat tabulasi distribusi frekuensi dan kemudian dilakukan interpretasi.⁵⁰

Penyelesaian analisis tersebut akan memanfaatkan fasilitas yang ada dalam *Software SPSS for Windows ver. 16*

a. Uji signifikansi parameter individuak (z-test)

Uji statistik-z pada dasarnya digunakan untuk mngetahui tingkat signifikan koefisien korelasi jika data sampel lebih dari 30.⁵¹

Jika suatu koefisien korelasi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai z adalah sebagai berikut:

$$Z=r\sqrt{n-1}$$

Dimana : r = korelasi antar variabel independen dengan dependen

n = jumlah sampel

pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan z-hitung dengan z tabel:

- 1) Jika z hitung > z-tabel, atau z-hitung < - (z-tabel) maka H₀ ditolak, dan Ha diterima

⁵⁰Bhuono Agung Nugroho, Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 67-72.

⁵¹Gujarati, D. *Basic Econometrics*. Mc Graw-Hill. Inc, 1978, h.44.

2) Jika z hitung $<$ z -tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Model Korelasi

Uji korelasi ini digunakan untuk mnguji hubungan antara dua variabel.

Untuk itu digunakan Korelasi *Rank Speraman* karena memenuhi asumsi non parametrik (data ordinal).⁵²

Rumus Korelasi *Rank Spearman* adalah:⁵³

$$r_1 = 1 - \frac{6\sum di^2}{n(n^2-1)}$$

dimana:

di = Beda (selisih) setiap peringkat rank

n = Jumlah anggota sampel

uji signifikan korelasi dilakukan dengan cara membandingkan antara korelasi hitung dengan tabel korelasi. Dengan daerah kritis atau daerah penolakan yaitu, apabila korelasi hitung $>$ tabel korelasi, atau korelasi hitung $<$ - (tabel korelasi). Bila syarat tersebut terpenuhi maka hipotesis H_0 ditolak, dan hipotesis alternatif H_a diterima, yang berarti variabel independen signifikan terhadap variabel dependen dan berlaku sebaliknya. Selain itu juga

⁵²Singgih Santoso, *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 12* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h. 339.

⁵³Singgih Santoso, *Menggunakan SPSS untuk Statistik Non Parametrik* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), h. 124.

dapat terlihat dari probabilitas signifikan. Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas signifikan adalah:

- 1) Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka H_0 diterima, berarti bahwa suatu variabel independen tidak mempunyai hubungan secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika probabilitas signifikan < 0.05 , maka H_0 ditolak, berarti bahwa suatu variabel independen mempunyai hubungan secara signifikan terhadap variabel dependen.

c. Regresi Linear

Untuk mencari pengaruh antara tingkat pendapatan dengan pungutan zakat fitrah digunakan rumus sebagai berikut:

Persamaan regresi : $y=a+bx$

x = Variabel Independen

y = Variabel Dependen

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Cara memperoleh data: buka file regresi_sederhana. Menu Analyze-Regression-Linear, ikuti langkah selanjutnya dengan berpedoman kepada buku SPSS.

